Analisis Faktor Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Regresi Probit

Rebecca Rosalia Nainggolan[1], Dicky Perwira Ompusunggu[2], Audina Aulia Pasha[3], Stefany Mawar Marihat Br S[4], Dewanto Tobing[5], Harlem Ganda Tua A.[6], Nurhayati Togatorop[7]
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya
E-mail : rebecca@gmail.com

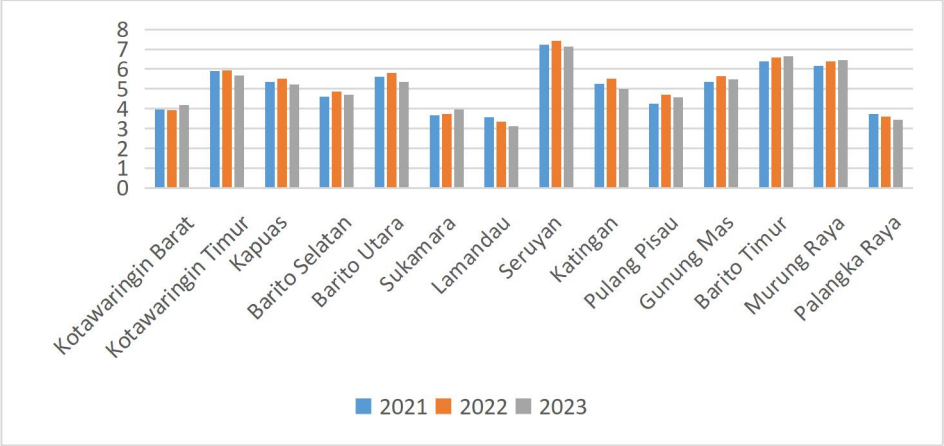
Article History:
Received: 29 Desember 2024
Revised: 01 Maret 2025
Accepted: 09 Maret 2025

Keywords: *Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan*

Abstract: *Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah pengguran dan indeks pembangunan manusia terhadap persentase tingkat kemiskinan setiap kabupaten/kota yang di Provinsi Kalimantan Tengah. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data cross section dan time series selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan model regresi probit biner sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial jumlah pengguran memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengguran, sedangkan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengguran. Selain itu, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu masalah sosial yang selalu dihadapi Indonesia. Sebagai negara berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia, menjadikan masalah kemiskinan semakin susah untuk diselesaikan. Selain negara berkembang, masalah kemiskinan juga merupakan masalah di negara-negara maju (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Walaupun tingkat kemiskinan nasional mengalami penurunan dari tahun ke tahun, angka tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sama di setiap daerah. Salah satu contohnya adalah ketimpangan antar wilayah, khususnya antara Pulau Jawa dan kawasan di luar Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, masih menjadi masalah yang sangat nyata. Tingkat kemiskinan di suatu daerah mencerminkan berbagai aspek sosial dan ekonomi, termasuk ketersediaan lapangan kerja, kualitas pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta daya beli masyarakat.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Kalimantan Tengah (Persen)

Selain itu, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pengangguran yang tinggi menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi pendapatan, tetapi juga menekan produktivitas dan daya saing ekonomi daerah. Pengangguran yang terus berlanjut dapat menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus karena masyarakat kehilangan akses terhadap peluang ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain pengangguran, kualitas sumber daya manusia menjadi elemen kunci yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Andykha, dkk, (2018) Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan . Kualitas tersebut dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap wilayah. IPM memiliki beberapa indikator yang diantaranya mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan daya beli merupakan ukuran penting dalam menilai kemampuan masyarakat suatu wilayah untuk hidup secara layak. Wilayah dengan IPM rendah menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah, akses kesehatan yang terbatas, dan daya beli yang lemah, yang secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan. Dalam konteks ini, rendahnya IPM dapat dilihat sebagai salah satu akar permasalahan kemiskinan yang harus diatasi.

Masalah-masalah tersebut masih banyak ditemukan pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang tidak lepas dari masalah kemiskinan. Walaupun daerah Kalimantan Tengah memiliki karakteristik kekayaan alam yang melimpah, ketimpangan infrastruktur, pendapatan, aksesibilitas, serta perbedaan potensi ekonomi antar kabupaten/kota masih terjadi di setiap wilayahnya. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan struktural yang belum sepenuhnya teratasi, seperti kurangnya diversifikasi ekonomi dan rendahnya investasi di sektor produktif. Tingginya tingkat pengangguran di Kalimantan Tengah semakin memperburuk kondisi ini. Kurangnya lapangan kerja yang layak, terutama di daerah pedesaan, membuat banyak penduduk usia produktif tidak memiliki penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Di sisi lain, rendahnya IPM di beberapa wilayah menunjukkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas, yang sangat diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diukur berdasarkan garis kemiskinan yang mencerminkan jumlah pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Sedangkan, menurut Garnella, dkk (2020) kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam segi ekonomi guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti papan, sadang, dan pangan. Selain itu, kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta ketimpangan pembangunan antar wilayah (Todaro & Smith, 2015). Di Indonesia, kemiskinan sering kali terjadi di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal, yang memiliki keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan potensi ekonomi.

Kemiskinan tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga memiliki dampak sistemik yang meluas pada masyarakat. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar dapat menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, sehingga peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan menjadi sangat terbatas. Selain itu, kemiskinan juga berkaitan dengan masalah kesehatan, di mana individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit karena kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai.

Pengangguran

Dalam penelitian Susanti (2013) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengangguran merupakan individu yang tidak memiliki pekerjaan dan digolongkan sebagai angkatan kerja yang secara aktif sedanng mencari pekerjaan. Jadi, berdasarkan definisinya, pengangguran merupakan keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak ingin bekerja. Pengangguran menjadi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan perekonomian suatu wilayah. Jenis-jenis pengangguran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Faktor-faktor penyebab pengangguran sangat beragam, salah satu faktor utamanya adalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Pertumbuhan penduduk yang pesat tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja yang memadai. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja menjadi penghalang bagi mereka untuk bersaing di pasar kerja. Pada era modern, kemajuan teknologi di mana otomasi dan digitalisasi telah menggantikan pekerjaan manual, mengharuskan setiap angkatan kerja menguasai dan mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, tingkat pengangguran di suatu wilayah dapat mempengaruhi angka kemiskinan, kesenjangan sosial, dan pertumbuhan ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Ningrum, dkk, (2020) Indeks Pembangunan Manusia atau IPM memiliki tujuan dalam mengukur tingkat keberhasilan kualitas hidup manusia serta berfungsi sebagai ambang batas capaian dalam pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Dengan kata lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indikator yang dirancang untuk mengukur kualitas hidup manusia secara lebih menyeluruh, dengan mempertimbangkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Nilai IPM yang

diperoleh berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin tinggi pula kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. IPM memiliki relevansi yang sangat besar dalam menggambarkan pencapaian pembangunan yang berfokus pada kualitas hidup manusia. PM terdiri dari tiga dimensi utama yang menjadi tolok ukur kualitas hidup, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Masing-masing dimensi ini mencerminkan aspek penting dalam pembangunan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan aspek material tetapi juga non-material yang sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Dimensi pertama adalah kesehatan, yang diukur melalui indikator harapan hidup pada saat lahir. Indikator ini menggambarkan rata-rata usia yang dapat dicapai oleh individu dalam suatu negara atau wilayah jika mereka mengalami pola kematian yang sama dengan kondisi saat ini. Harapan hidup menjadi indikator utama kesehatan karena mencerminkan kualitas sistem pelayanan kesehatan, sanitasi, dan faktor lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat. Negara dengan tingkat harapan hidup yang tinggi umumnya memiliki sistem kesehatan yang lebih baik, yang dapat memastikan bahwa lebih banyak individu hidup lebih lama dan lebih sehat.

Dimensi kedua adalah adalah pendidikan, yang diukur dengan dua indikator utama, yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah mengukur durasi pendidikan yang ditempuh oleh individu dalam usia dewasa, sementara harapan lama sekolah memperkirakan jumlah tahun pendidikan yang bisa dicapai oleh anak yang baru lahir dalam sistem pendidikan yang ada. Kedua indikator ini memberikan gambaran mengenai akses terhadap pendidikan serta kualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakat. Pendidikan yang baik membuka peluang yang lebih besar bagi individu untuk meningkatkan kemampuan diri, berpartisipasi dalam perekonomian, dan berkontribusi pada kemajuan sosial.

Dimensi ketiga adalah standar hidup layak, yang diukur dengan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita mencerminkan kemampuan rata-rata penduduk suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, tempat tinggal, dan layanan dasar lainnya. Standar hidup yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh jumlah Jumlah Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Tengah, yang terdiri dari 13 kabupaten dan 1 kota. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi dan platform digital lembaga pemerintah terkait. Data yang diambil merupakan gabungan dari data *Cross Section* dan data *Time Series*, mulai dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Data Persentase Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan data jumlah UMKM di setiap kabupaten/kota diambil dari situs resmi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis probit biner. Menurut Setyaningrum & Sirait (2019) regresi probit merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam menggambarkan hubungan antara variabel respon yang bersifat dikotomus. Sedangkan menurut Wulandari, dkk (2019) fungsi analisis regresi probit untuk melihat keterkaitan hubungan antar variabel dengan menggunakan *Normal Cumulative Distribution Function* (CDF) dalam

menggambarkan fungsi persamaannya. Dalam penelitian ini, persentase tingkat kemiskinan yang dinyatakan dalam bentuk biner yang di bagi menjadi 2 kategori yaitu angka [1] yang melambangkan nilai persentase tingkat kemiskinan daerah berada"di atas rata-rata tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah" dan angka [0] yang melambangkan nilai persentase tingkat kemiskinan daerah berada "di bawah rata-rata tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model

a. Uji Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	15.1066	Prob. Chi-Sq(8)	0.0571
Andrews Statistic	27.9403	Prob. Chi-Sq(10)	0.0018

Uji Hosmer and Lemeshow digunakan untuk melihat kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukan nilai H-L Statistic pada Prob. Chi square sebesar 0.0571 > 0.05. Dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan model dapat diterima karena dinyatakan memenuhi asumsi kelayakan model sehingga dapat memprediksi nilai observasi.

b. Uji Keseluruhan (Overall Model Fit)

McFadden R-squared	0.159143	Mean dependent var	0.547619
S.D. dependent var	0.503761	S.E. of regression	0.471236
Akaike info criterion	1.300894	Sum squared resid	8.660467
Schwarz criterion	1.425013	Log likelihood	-24.31878
Hannan-Quinn criter.	1.346389	Deviance	48.63755
Restr. deviance	57.84283	Restr. log likelihood	-28.92142
LR statistic	9.205283	Avg. log likelihood	-0.579018
Prob(LR statistic)	0.010025		

Uji keseluruhan (*Overall Model Fit*) memiliki tujuan dalam melihat apakah model yang digunakan sudah Fit dengan data observasi atau tidak. Berdasarkan hasil uji Overall Model Fit dapat dilihat bahwa nilai Sum squared resid sebesar 8.6604, sehingga dapat disimpulkan bahwa model cocok dengan data dikarenakan angka tersebut bernilai positif.

c. Uji Akurasi Model

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)<=C	9	8	17	0	0	0
P(Dep=1)>C	10	15	25	19	23	42
Total	19	23	42	19	23	42
Correct	9	15	24	0	23	23
% Correct	47.37	65.22	57.14	0.00	100.00	54.76
% Incorrect	52.63	34.78	42.86	100.00	0.00	45.24
Total Gain*	47.37	-34.78	2.38			

Uji akurasi model digunakan untuk mengukur kemampuan ketepatan model dalam memprediksi probabilitas data penelitian dengan benar menggunakan matriks klarifikasi yang berguna dalam mengetahui nilai estimasi presentasi yang benar (correct) dan salah (incorrect) terhadap variabel dependen. Apabila semakin tinggi nilai persentase kecocokan model maka dapat dapat dikatakan bahwa prediksi model regresi akan semakin baik.

Berdasarkan tabel diatas, nilai total *Correct* pada Estimated Equation adalah sebesar

57.14%, sedangkan untuk total nilai Incorrect adalah sebesar 42.86%. Dapat disimpulkan bahwa nilai persentase ketepatan model dalam memprediksi variabel tingkat kemiskinan dengan benar adalah sebesar 57.14%.

Uji Hasil Regresi

a. Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	16.53955	6.921663	2.389535	0.0169
X1	0.000189	9.31E-05	2.025228	0.0428
X2	-0.241440	0.099740	-2.420685	0.0155

Uji t diperlukan untuk mengetahui atau melihat hubungan pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Berdasarkan hasil regresi dengan model probit biner diperoleh hubungan, diantaranya :

1. Pada hasil regresi untuk variabel Jumlah Pengguran (X1) memiliki nilai z-Statistic sebesar 2.0252 dengan nilai Prob. (*signifikansi*) sebesar 0.0428 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Pengangguran (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel persentase tingkat kemiskinan (Y).
2. Pada hasil regresi untuk variabel persentase Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki nilai z-Statistic sebesar -2.4206 dengan nilai Prob. (*signifikansi*) sebesar 0.0155 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel persentase tingkat kemiskinan (Y).

b. Uji F (Simultan)

McFadden R-squared	0.159143	Mean dependent var	0.547619
S.D. dependent var	0.503761	S.E. of regression	0.471236
Akaike info criterion	1.300894	Sum squared resid	8.660467
Schwarz criterion	1.425013	Log likelihood	-24.31878
Hannan-Quinn criter.	1.346389	Deviance	48.63755
Restr. deviance	57.84283	Restr. log likelihood	-28.92142
LR statistic	9.205283	Avg. log likelihood	-0.579018
Prob(LR statistic)	0.010025		

Uji F (Simultan) berfungsi untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Berdasarkan tabel hasil regresi probit, diperoleh nilai nilai Prob. (LR statistic) sebesar 0.0317 (<0.05) maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel Jumlah Pengangguran (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel Persentase Tingkat Kemiskinan (Y).

c. Determinasi (*McFadden R square*)

McFadden R-squared	0.159143	Mean dependent var	0.547619
S.D. dependent var	0.503761	S.E. of regression	0.471236
Akaike info criterion	1.300894	Sum squared resid	8.660467
Schwarz criterion	1.425013	Log likelihood	-24.31878
Hannan-Quinn criter.	1.346389	Deviance	48.63755
Restr. deviance	57.84283	Restr. log likelihood	-28.92142
LR statistic	9.205283	Avg. log likelihood	-0.579018
Prob(LR statistic)	0.010025		

Uji determinasi *McFadden R-squared* digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variasi dalam data. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *McFadden R-squared* sebesar 0.1591, maka dapat disimpulkan bahwa Persentase Tingkat Pengangguran sebagai variabel terikat dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas yaitu Jumlah Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 15.91%.

Hasil Perhitungan Model Probit

Dependent Variable: Y
Method: ML - Binary Probit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 11/20/24 Time: 14:46
Sample: 2021 2023
Included observations: 42
Convergence achieved after 3 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	16.53955	6.921663	2.389535	0.0169
X1	0.000189	9.31E-05	2.025228	0.0428
X2	-0.241440	0.099740	-2.420685	0.0155

McFadden R-squared	0.159143	Mean dependent var	0.547619
S.D. dependent var	0.503761	S.E. of regression	0.471236
Akaike info criterion	1.300894	Sum squared resid	8.660467
Schwarz criterion	1.425013	Log likelihood	-24.31878
Hannan-Quinn criter.	1.346389	Deviance	48.63755
Restr. deviance	57.84283	Restr. log likelihood	-28.92142
LR statistic	9.205283	Avg. log likelihood	-0.579018
Prob(LR statistic)	0.010025		
Obs with Dep=0	19	Total obs	42
Obs with Dep=1	23		

Persamaan Model :

$$Y = 16.53955 + 0.000189\ X1 - 0.241440\ X2$$

Model persamaan di atas menunjukan nilai koefisien dari variabel Jumlah Pengangguran (X1) sebesar 0.000189. Hal tersebut dapat di deskripsikan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 orang pengangguran maka akan mendorong peningkatan persentase kemiskinan sebesar 0.000189%. Selanjutnya pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) menunjukan nilai koefisien sebesar -0.241440. Hal tersebut dapat di deskripsikan bahwa setiap terjadi peningkatan persentase Indeks Pembangunan Manusia maka akan akan mengurangi nilai persentase kemiskinan sebesar 0.241440%.

Pengaruh Jumlah Pengguran Terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukan nilai variabel X1 menunjukan nilai yang signifikan terhadap variabel Y. Artinya jumlah pengguran memiliki pengaruh terhadap persentase tingkat pengangguran yang ada di Kalimantan Tengah. Hubungan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pengangguran di suatu wilayah, semakin besar pula persentase

masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Deffrinica (2017) yang menyatakan bahwa meningkatnya angka pengangguran dapat menyebabkan jumlah kemiskinan juga. Oleh karena itu, pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong kemiskinan disuatu wilayah. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya pendapatan yang cukup untuk secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)

Di wilayah Kalimantan Tengah, sebagian besar masyarakat di wilayah terpencil masih banyak yang bergantung pada sektor agraris seperti pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Sektor-sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi seringkali tidak menjamin pendapatan yang cukup untuk keluar dari garis kemiskinan. Keterbatasan infrastruktur yang membatasi akses terhadap lapangan kerja formal serta ketergantungan pada harga komoditas global yang fluktuatif juga memperbesar risiko pengangguran, terutama di masa-masa krisis ekonomi. Rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan kerja masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang memperburuk hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan, di mana kemiskinan membatasi akses mereka terhadap pendidikan yang lebih baik, dan kurangnya pendidikan mengurangi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru, terutama melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk menyerap tenaga kerja. Pengembangan sektor agribisnis, industri hilir, dan pariwisata berbasis lokal dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja. Selain itu, pemerintah perlu memperluas program pelatihan kerja dan pendidikan vokasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga tenaga kerja lokal dapat lebih kompetitif. Dalam penelitian Kiha (2021) menjelaskan bahwa banyaknya jumlah angkatan kerja yang dimiliki suatu wilayah harus diimbangi dengan banyak kesempatan kerja yang tersedia, dengan hal tersebut maka akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan begitupun sebaliknya. Peningkatan infrastruktur juga dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan membangun akses yang lebih baik ke pasar, teknologi, dan investasi, daerah-daerah yang terpencil di Kalimantan Tengah dapat terintegrasi ke dalam arus ekonomi yang lebih besar. Hal ini tidak hanya akan membuka peluang kerja baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih inklusif.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan menentukan nilai variabel X2 menunjukan nilai yang signifikan terhadap variabel Y. Artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap persentase tingkat pengangguran yang ada di Kalimantan Tengah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mukhtar, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan signifikan negatif terhadap Tingkat Pengguran, yang artinya ketika persentase IPM mengalami penurunan maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin meningkat. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang tercermin melalui indikator pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, merupakan elemen penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Indikator pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, memiliki dampak langsung terhadap kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Ketika pendidikan masyarakat meningkat, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang memadai juga meningkat. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu keluar dari lingkaran kemiskinan.

Selain itu, pada indikator kesehatan diukur melalui angka harapan hidup. Masyarakat yang sehat lebih produktif dan memiliki potensi lebih besar untuk berkontribusi pada kegiatan ekonomi. Akses yang lebih luas terhadap fasilitas kesehatan seperti program jaminan kesehatan nasional dan pembangunan puskesmas di wilayah terpencil, dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini tidak hanya menurunkan beban biaya pengobatan tetapi juga memberikan masyarakat peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas mereka. Selanjutnya, pada indikator standar hidup diukur melalui pengeluaran per kapita. Peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan membantu masyarakat untuk keluar dari kondisi kemiskinan.

Kebijakan pembangunan manusia yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah merupakan instrumen penting dalam kemiskinan. Program seperti pemberian beasiswa pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu dan berprestasi dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia tersebut, pemerintah juga harus memperhatikan ketimpangan pembangunan antar wilayah, dikarenakan di setiap Kabupaten dan kota di Kalimantan Tengah memiliki IPM yang bervariasi, di mana daerah perkotaan cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan atau terpencil. Ketimpangan ini dapat menghambat upaya pengurangan kemiskinan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terfokus pada pemerataan pembangunan, terutama untuk memperkuat akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan di wilayah dengan IPM rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Secara parsial, jumlah pengangguran memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pengangguran di suatu wilayah, semakin besar pula persentase masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang layak, terutama di daerah terpencil, serta rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Peningkatan IPM, yang diukur melalui indikator pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Ketimpangan pembangunan antar wilayah juga menjadi perhatian, di mana wilayah perkotaan cenderung memiliki skor IPM yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan atau terpencil. Hal ini menunjukkan perlunya pemerataan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di seluruh wilayah.

Secara simultan, jumlah pengangguran dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, tingkat determinasi model yang digunakan menunjukkan bahwa kedua variabel ini hanya menjelaskan sekitar 15,91% dari variasi tingkat kemiskinan, sehingga faktor lain di luar variabel ini juga berperan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah daerah perlu mengambil langkah strategis, seperti menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor produktif, meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta memperbaiki infrastruktur di wilayah terpencil. Upaya ini diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *33*(2). https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671

Ari Kristin Prasetyoningrum, U. S. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengagguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, *6*(2).

Deffrinica, D. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *2*(1). https://doi.org/10.31932/jpe.v2i1.462

Emilia Khristina Kiha, Sirilius Seran, H. T. L. (2021). Pengaruhu Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Kemiskinan Tehadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(07).

Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104

Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ECOPLAN : JOURNAL OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES*, *2*(2). https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20

Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(2). https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034

Setyaningrum, D. A., & Sirait, T. (2021). PEMODELAN LOGIT, PROBIT, DAN COMPLEMENTARY LOG-LOG. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2020*(1). https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.383

Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, *9*(1). https://doi.org/10.24198/jmi.v9.n1.9374.1-18

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development: The Addison-Wesley series in economics.

Wulandari, A., Faruk, F. M., Doven, F. S., & Budyanra. (2019). Penerapan Metode Regresi Logistik Biner untuk Mengatahui Determinan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017). *Seminar Nasional Official Statistics*, *1*.